

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Dakwah

Arti dakwah terambil dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watun* yang berarti menyeru. Dalam arti yang diperluas bermakna menyeru kepada kebaikan, kepada ajaran Rosulullah da kepada ajaran-ajarannya (Al-Qur'an dan Hadist) dalam arti ini dakwah dipakai untuk mengajak manusia untuk mengikuti perintah-perintah Allah demi kebaikan di dunia dan di akhirat.¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia dakwah berasal dari suku kata dak-wah, yang berarti penyiaran; propaganda, penyiaran agama dan pengembangannya dikalangan masyarakat.²

Diakui bahwa dakwah sebagai ilmu masih berada pada tataran diskusi para ahli. Menurut Amrullah Achmad, diantara para ahli tersebut ada yang mengatakan bahwa dakwah belum merupakan ilmu pengetahuan karena belum memiliki persyaratan-persyaratan kerangka keilmuan sehingga dakwah lebih tepat disebut sebagai pengetahuan. Sedangkan yang lainnya mengatakan bahwa dakwah sudah menjadi ilmu pengetahuan yang sedang dalam proses pembentukan dan pencarian metodologis.³ Beberapa pengertian dakwah menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Abu Bakar Zakaria, dalam kitabnya *al-Dakwah ila al-Islam* dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.
- 2) Menurut Syekh Muhammad al-Khadir husain dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹ Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2013), Cet. Ke-1, hlm.2-3.

² Pusat Bahasa, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Ed. 3. Cet. Ke-2, Hlm. 23

³ Hasyim Syamsudi, *Filsafat Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2014), Cet. Ke-1, hlm.7.

- 3) Menurut Toha Yahya Omar dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemashlatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.
- 4) Menurut A. Hasymi dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.
- 5) Menurut Abubakar Aceh dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar-benar penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.

Dari beberapa pendapat tentang definisi dakwah menurut para ahli, dapat ditarik beberapa kata kunci dakwah yaitu, memberikan pengajaran, menyeru, menyuruh dan melarang, serta mengajak dengan bijaksana kepada objek dakwah.

B. Unsur-unsur Dakwah

Dalam setiap aktifitas dakwah tentu ada unsur-unsur yang ada di dalamnya, sehingga dakwah tersebut bisa berjalan dengan lancar. Unsur-unsur dakwah tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Subjek Dakwah

Subjek dakwah yaitu individu atau kelompok yang menyampaikan dakwah. Subjek dakwah ini merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan aktifitas dakwah. Maka subjek dakwah dalam hal ini da'i atau lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional. Baik gerakan dakwah yang dilakukan oleh individual maupun kolektif, profesionalisme sangat dibutuhkan, termasuk profesionalisme lembaga-lembaga dakwah. Di samping profesional, kesiapan subjek dakwah baik penguasaan terhadap materi, maupun penguasaan terhadap metode, media dan psikologi sangat menentukan gerakan dakwah untuk mencapai keberhasilannya.⁴ Oleh karenanya, subyek dakwah menjadi bagian utama dan terpenting untuk diperhatikan guna suksesnya sebuah misi dakwah.

Sebagai subjek dakwah, manusia beriman adalah manusia utama yang mempunyai kapasitas dalam setiap kerja dakwah, sehingga tidak dibenarkan bila dakwah dilakukan oleh subyek dakwah, subyek dakwah yang tingkat keimanannya masih diragukan. Manusia utama yang karakternya diliputi *spiritualitas* keimanan, menurut Al-farabi adalah mereka yang dapat mencapai *aqal fa'al* yaitu akal ke sepuluh yang menjadi penghubung antara manusia dengan Tuhan serta menjadi sumber hukum dalam kehidupan. selain aspek

⁴ Muhammad Maghfurin, "Analisis Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Buku Percepatan Rezeki Dalam 40 Hari Dengan Otak Kanan Karya Ippho Santosa" Skripsi, (Salatiga: Repository IAIN Salatiga, 2017), hlm. 21-22.

spiritual yaitu aspek *intelektual* dan *emosional*. Semuanya dalam rangka tercapainya dakwah yang diharapkan.⁵

2) Objek Dakwah

Objek dakwah (*Mad'u, Communicant, Audience*), Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang da'i dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh mad'u.

Dengan mengetahui karakter dan kepribadian mad'u sebagai penerima dakwah, maka dakwah akan lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan tetapi mengarah kepada profesionalisme.⁶ Oleh karenanya, ketika materi dakwah, metode maupun media dakwah yang digunakan sesuai dengan kondisi objek dakwah, maka dakwah tersebut akan lebih terarah dan mudah diterima.

Kesempurnaan potensial yang berupa *fitrah* keimanan dalam manusia sebagai obyek dakwah menjadikan terarah dan bergairah dalam menghadapi corak berbagai kehidupan. Terarah karena sebagai obyek dakwah merasa tidak sempurna kalau perjalanan hidup dan kehidupannya tidak mengikutu serta tidak mempedomani suruhan Allah dan Rasul-Nya. bergairah karen tidak akan berputus asa menghadapi berbagai bentuk kesulitan dan kegelisahan, karena segalanya sudah menjadi keputusan dari Allah, pencipta dan pengatur segala ciptaanya-Nya.⁷

⁵ Hasyim Syamsudi, *Filsafat Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2014), Cet. Ke-1, hlm.127.

⁶ Muhammad Maghfurin, "*Analisis Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Buku Percepatan Rezeki Dalam 40 Hari Dengan Otak Kanan Karya Ippho Santosa*" Skripsi, (Salatiga: Repository IAIN Salatiga, 2017), hlm. 22.

⁷ Hasyim Syamsudi, *Filsafat Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2014), Cet. Ke-1, hlm.141.

Sebagai obyek dakwah, manusia tentu sangat mengharapkan agar dakwah yang diserap mampu memberikan arah yang lebih baik, bagi terabangnya fitrah keimanan, serta mampu menyegarkan gairah dalam memposisikan fitrah keimanannya menjadi lebih fungsional.

Memahami obyek dakwah, manusia juga sebagai makhluk individu serta sebagai anggota masyarakat/ kelompok. Individu merupakan sebutan yang dipakai untuk menyatakan satu kesatuan yang paling kecil dan terbatas. Manusia tidak hanya memiliki peranan khas dalam lingkungan sosialnya, melainkan juga memiliki kepribadian serta pola dan tingkah laku yang spesifik. Sedangkan manusia secara hakiki adalah makhluk sosial. Ia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.⁸

⁸ Faizah, Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 71-73

3) Materi Dakwah atau Pesan Dakwah

Materi dakwah (*Madah Ad-Da'wah, Message*). Materi dakwah adalah isi dari pesan-pesan dakwah Islam. Pesan atau materi dakwah harus disampaikan secara menarik tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah untuk mengkaji tema-tema Islam yang pada gilirannya objek dakwah akan mengkaji lebih mendalam mengenai materi agama Islam dan meningkatkan kualitas pengetahuan keislaman untuk pengalaman keagamaan objek dakwah.⁹ Sebelum materi dakwah disampaikan kepada objek dakwah, sebaiknya subjek dakwah menggali informasi terkait situasi dan kondisi objek dakwah, agar nantinya materi dakwah bisa diterima dengan baik sesuai dengan karakter dan cara berfikir objek dakwah. Secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat pokok yaitu:

a. Aqidah

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah Islam disebut juga tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam bidang Aqidah bukan saja pembahasannya pada masalah yang wajib di imani, tetapi juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya seperti syirik, ingkar dengan adanya Tuhan dan lain-lain.

b. Syariah

Syariah adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan tuhan, maupun manusia dengan manusia. Dalam Islam, syariah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata), dalam rangka menaati peraturan atau hukum Allah. Guna mengatur hubungan manusia

c. Muamalah

⁹ Muhammad Maghfurin, "*Analisis Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Buku Percepatan Rezeki Dalam 40 Hari Dengan Otak Kanan Karya Ippho Santosa*" Skripsi, (Salatiga: Repository IAIN Salatiga, 2017), hlm. 23.

Muamalah adalah interaksi sosial yang mengatur hubungan sesama manusia dan antara manusia dan benda. Bentuk ajaran muamalah seperti: Muamalah (hukum jual beli), Munakahat (hukum nikah), Waratsah (hukum waris), Jinayah (hukum pidana), dan lain sebagainya.

d. Akhlak

Secara etimologi, kata *akhlaq* berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulq*, dalam kamus bahasa Arab, *khulq* berarti *thabi'ah*, tabiat dan watak, yang dalam bahasa inggris sering diterjemahkan *character*.¹⁰ dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan perlengkapan saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak merupakan penyempurna keimanan dan keislaman seseorang. Akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia.¹¹ Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral. Macam-macam Akhlak yaitu meliputi: akhlak terhadap Khaliq, akhlak sesama manusia, akhlak terhadap bukan manusia, yaitu Flora dan Fauna termasuk juga jin.

4) Media Dakwah

Media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah. Media-media yang dapat digunakan dalam aktivitas dakwah

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), Cet. Ke-1 hlm. 1

¹¹ Venny Yunita, "Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah Pada Buku Percepatan Rezeki Dalam 40 Hari Dengan Otak Kanan," Skripsi, (Banda Aceh: Repository UIN Ar-Raniry, 2018), hlm. 17-20.

antara lain: media-media tradisional, media-media cetak, media broadcasting, media film, media audio-visual, internet, maupun media elektronik lainnya. penggunaan media-media modern sudah selayaknya digunakan bagi aktifitas dakwah, agar dakwah dapat diterima oleh publik secara komprehensif.¹² Memperhatikan media dakwah menjadi hal yang penting untuk dilakukan agar bisa terlaksana dan berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Hamzah Yaqub membagi wasilah dakwah menjadi lima, yaitu:

- a) Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Seperti pidato,ceramah, kuliah, dan sebagainya.
- b) Tulisan, buku, majalah, surat kabar, korespondensi (surat, email, sms), spanduk, dan lain-lain.
- c) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d) Audio visual yaitu alat dakwah yang dapat merasngsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya.
- e) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat di nikmati dan didengarkan oleh *mad'u*.¹³

5) Metode Dakwah

Metode dakwah (*Kaifiyah Ad-Da'wah, Methode*) yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah selayaknya penerapan metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari para penyampai dakwah. Berbagai pendekatan dakwah baik *dakwah bi al-lisan, dakwah bi al-*

¹²Muhammad Maghfurin, “Analisis Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Buku Percepatan Rezeki Dalam 40 Hari Dengan Otak Kanan Karya Ippho Santosa” Skripsi, (Salatiga: Repository IAIN Salatiga, 2017), hlm. 24.

¹³ Venny Yunita, “Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah Pada Buku Percepatan Rezeki Dalam 40 Hari Dengan Otak Kanan,” Skripsi, (Banda Aceh: Repository UIN Ar-Raniry, 2018), hlm. 21.

qalam (dakwah melalui tulisan, media cetak), maupun *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan amal nyata, keteladanan) perlu dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan modernitas. Demikian pula penggunaan metode dakwah dengan *Hikmah, Mawidzah Hasanah*, dan *Mujadalah*.¹⁴ Penggunaan metode dakwah harus menyesuaikan perkembangan zaman, agar tujuan dakwah bisa tercapai.

6) Efek dakwah

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah di lakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada *mad'u* (penerima dakwah). *Atsar* (efek) sering disebut dengan *feedback* dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak yang menjadi perhatian para *d'ai*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera di ketahuai untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya. Demikian juga strategi dakwah termasuk didalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan. Jalaluddin Rahmad menyatakan bahwa efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

¹⁴ Muhammad Maghfurin, "Analisis Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Buku Percepatan Rezeki Dalam 40 Hari Dengan Otak Kanan Karya Ippho Santosa", Skripsi, (Salatiga: Repository IAIN Salatiga, 2017), hlm. 24.

- a) Efek kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi.
- b) Efek afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenagi atau di benci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap serta nilai.
- c) Efek behavior, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.¹⁵

C. Tujuan Dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah Swt. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Abdul Halim Mahmud yang dikutip oleh Halimi bahwa tujuan dakwah adalah agar manusia yang didakwahi itu bisa mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.¹⁶ Tujuan dakwah juga sesuai dengan visi dakwah itu sendiri yaitu, berlakunya ajaran Al-Quran, dan al-Hadist dalam seluruh tataran kehidupan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.¹⁷

Dengan demikian, dakwah merupakan proses jangka panjang yang terus menerus dilakukan oleh setiap manusia. Sebagaimana tujuan dakwah di atas, manfaat dari dakwah tidak hanya bisa dirasakan saat ini, tapi juga untuk masa depan, bahkan manfaatnya adalah manfaat sampai akhirat nanti.

D. Macam-macam Dakwah

Menurut Amin, secara umum dakwah Islam itu dapat dikategorikan ke dalam tiga macam, yaitu:

¹⁵ Venny Yunita, "Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah Pada Buku Percepatan Rezeki Dalam 40 Hari Dengan Otak Kanan," Skripsi, (Banda Aceh: Repository Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018), hlm. 24.

¹⁶ Muhammad Maghfurin, "Analisis Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Buku Percepatan Rezeki Dalam 40 Hari Dengan Otak Kanan Karya Ippho Santosa", Skripsi, (Salatiga: Repository Perpustakaan IAIN Salatiga, 2017), hlm. 26

¹⁷ Hasyim Syamsudi, *Filsafat Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2014), Cet. Ke-1, hlm.179.

1) Dakwah *bi al-Lisan*

Dakwah *bi al-Lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah Jumat di masjid-masjid atau ceramah pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

2) Dakwah *bi al-Hal*

Dakwah *bi al-Hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah *bi al-Hal* dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah *bi al-Hal*.

3) Dakwah *bi al-Qalam*

Dakwah *bi al-qalam*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bi al-qalam* ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan di mana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bi al-qalam* ini.

Dalam dakwah *bi al-qalam* ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak (printed publications). Bentuk tulisan

dakwah bi al-qalam antara lain bisa berbentuk artikel keislaman, kolom keislaman, cerita religius, cerpen religius, puisi keagamaan, publikasi khutbah, pamflet keislaman, buku-buku dan lain-lain.¹⁸

E. Dakwah Melalui Buku

Buku merupakan alat atau media yang sangat penting dalam kehidupan manusia, menawarkan informasi penting tentang ilmu pengetahuan, dapat menjadi teman dekat penggemarnya dan dapat dinikmati berulang-ulang. Buku dapat didefinisikan sebagai sejumlah pesan tertulis yang memungkinkan memuat banyak materi dan memiliki arti bagi masyarakat luas, di rencanakan untuk menambah pengetahuan publik tentang sesuatu serta diabadikan dalam bahasa yang tidak mudah rusak dan mudah dibawa. Tujuan utamanya untuk menambah pengetahuan, menyajikan dan menjelaskan, serta mengabadikan sesuatu. Melalui buku ini pesan-pesan dakwah dapat disebarluaskan secara mudah kepada sasaran dakwah. Dalam hal ini, buku dan penerbitan buku cukup efektif sebagai media dakwah kepada khalayak atau sasaran dakwah.¹⁹

Beberapa da'i atau ulama terdahulu telah banyak yang menulis sebuah buku/kitab sebagai kegiatan dakwahnya, seperti Imam Al-Ghazali menulis *Ihya' Ulumuddin*, Imam Nawawi menulis *Riyadh Ash-Shalihin*, dan lain-lain. Bahkan sampai sekarang namanya tetap dikenang dan ilmunya masih jernih dan dikaji di seluruh penjuru dunia, meskipun penulisnya telah meninggal. Sebab, karya dalam sebuah buku/kitab mampu menjangkau masyarakat secara luas, tidak terbatas ruang dan waktu.

Salah satunya adalah buku Rahasia Magnet Rezeki (Menarik Rezeki dahsyat dengan Cara Allah) karya Nasrullah. Buku tersebut sudah masuk dalam kategori Mega Best seller di

¹⁸ Muhammad Maghfurin, "Analisis Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Buku Percepatan Rezeki Dalam 40 Hari Dengan Otak Kanan Karya Ippho Santosa", Skripsi, (Salatiga: Repository IAIN Salatiga, 2017), hlm. 28.

¹⁹ Muhammad Maghfurin, "Analisis Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Buku Percepatan Rezeki Dalam 40 Hari Dengan Otak Kanan Karya Ippho Santosa", Skripsi, (Salatiga: Repository IAIN Salatiga, 2017), hlm. 29.

tahun 2019 ini. Artinya buku tersebut sudah memberikan pengaruh yang besar, terutama pada seluruh pembacanya. Bukan hanya itu. Manfaat yang di dapat bukan hanya oleh para pembacanya, melainkan sang penulis juga banyak sekali mendapat manfaatnya. Terutama dalam penjualan buku tersebut. selain buku motivasi buku tersebut juga termasuk buku bisnis. Artinya dari penjualan buku tersebut sang penulis tentunya mendapatkan keuntungan tersendiri. Disinilah kembali pada pembahasan tentang rezeki itu sendiri. Namun banyak juga penulis yang menjadikan keuntungan penjualan buku tersebut sebagai sarana dakwah itu sendiri. Inilah penulis yang mempunyai motivasi yang sangat baik. Semata-mata untuk mengabdikan dirinya untuk orang lain.